

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4. 1. Kesimpulan**

Hati nurani sangat berperan bagi perkembangan hidup manusia. Berhadapan dengan berbagai macam perkembangan dunia dewasa ini, kesadaran akan keberadaan hati nurani sebagai pegangan dasar dalam mengambil keputusan dan bertindak haruslah menjadi yang pertama. Keberadaan hati nurani mendorong manusia untuk menaati panggilan Allah dalam menghidupi diri sebagai seorang pengikut Kristus. Allah senantiasa bersemayam dalam hati setiap orang yang membutuhkan-Nya dan bersedia mendengarkan-Nya.

Berdasarkan pengertian hati nurani secara harafiah yakni hati yang mendapat cahaya dari Tuhan, merupakan daya dorong bagi manusia untuk hidup menurut hukum dan perintah Tuhan. Peran hati nurani menjadi demikian penting karena keberadaannya merupakan dasar dari tindakan moral bagi manusia. Manusia dituntut untuk hidup seturut tuntunan hati nurani yang baik agar terbebas dari berbagai macam kekacauan di dalam dunia atau kerugian bagi diri sendiri, orang lain dan alam lingkungan. Kitab Suci menggambarkan hati nurani sebagai pusat batin manusia yang menerangi manusia untuk bertindak. Jika mata batin manusia gelap, maka gelaplah seluruh tubuhnya. Selain itu, para teolog skolastik melihat hati nurani sebagai alat moral yang menilai sebuah tindakan sebagai yang baik atau yang buruk. Dalam hal ini manusia harus memiliki kecakapan moral yang baik dalam mengambil keputusan, mengambil tindakan dan kesediaan untuk mempertanggungjawabkan kekeliruan yang telah dilakukan.

Hati nurani dalam ensiklik *Veritatis Splendor* merupakan salah satu bentuk perhatian Gereja terhadap perkembangan moral bagi manusia terutama umat Kristen. Sebagai salah satu bagian dari isi ensiklik ini, hati nurani mengambil peran yang penting dalam menjiwai semua isi dari persoalan-persoalan moral. Hati nurani sangat penting karena menjadi pusat yang rahasia di dalam diri

manusia. Di dalam pusat inilah manusia menghubungkan dirinya dengan Tuhan. Dalam hal ini, hati nurani merupakan tempat bersemayam Sang Cahaya Kebenaran yakni Allah sendiri.

Dalam hati nurani manusia menemukan hukum Allah. Hukum Allah adalah hukum utama yang harus dilakukan manusia. Hukum yang tidak datang dari dirinya sendiri tetapi hukum yang berasal dari Allah sendiri. Melalui hukum ini, Allah senantiasa memanggil semua orang untuk mengikuti Dia sebagai sumber segala yang baik. Ia tidak ingin manusia jatuh ke dalam kekeliruan-kekeliruan yang merugikan dirinya dan sesama. Dalam hal ini, hukum Allah ada di dalam hati dan terus memanggil manusia untuk hidup sesuai hukum itu.

Dalam setiap tindakan, Allah menyerahkan segala keputusannya ke dalam diri manusia. Hal itu berarti, setiap tindakan yang diputuskan oleh manusia, harus didasarkan pada hati nurani yang baik dan bertujuan untuk mencari kebenaran. Manusia diarahkan untuk mencari kebenaran dalam setiap pilihan bebasnya. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan moral yang dapat dipahami dan diterima oleh orang banyak. Dalam hal ini, hukum yang bersifat objektif harus diutamakan dan tidak dapat dinomorduakan oleh hukum subjektif yang berujung pada pembenaran diri. Sebab, pembenaran diri adalah sikap yang berusaha membenarkan kesalahan pribadi karena keteledorannya dalam melaksanakan hukum objektif.

Dalam setiap tindakan, kesadaran hati nurani terhadap kebebasan orang lain haruslah membatasi setiap orang dalam segala keinginannya untuk bertindak. Kebebasan orang lain merupakan tembok yang membatasi setiap orang untuk mengekspresikan setiap perasaan untuk memenuhi hidupnya. Dalam hal ini, norma yang ada di dalam masyarakat harus ditaati dalam kerangka moral itu sendiri yakni berdasarkan penilaian moral yang baik dan buruk terhadap tindakan yang hendak atau sudah dilakukan.

Bertolak pada pemahaman hati nurani dalam ensiklik *Veritatis Splendor*, setiap keputusan dan tindakan seorang manusia harus dihubungkan dengan persoalan-persoalan moral yang berlandaskan pada isi Kitab Suci. Persoalan-persoalan moral tentang kebaikan, kehendak untuk mengikuti hukum Allah, jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup, ajaran yang sehat, kebenaran yang

memerdekakan, kebebasan dan hukum, kebahagiaan hidup dan keputusan pribadi turut menantang eksistensi hati nurani berhadapan dengan kompleksitas hidup seorang manusia. Persoalan-persoalan moral di atas merupakan jalan bagi manusia untuk melakukan hukum Allah dan mau menjadi pengikut Kristus sang Cahaya kebenaran itu sendiri. Ketaatan seorang manusia dalam menerima tuntunan hati nurani yang baik dan benar menjamin kelangsungan hidup yang baik pula bagi dirinya sendiri dalam memelihara hubungannya dengan Tuhan, sesama dan alam lingkungannya. Demikian juga ensiklik menghimbau agar kekuatiran akan hidup tidak menjadi alasan bagi manusia untuk mengabaikan peran hati nurani di dalam hidupnya.

Setelah menguraikan hati nurani dalam ensiklik *Veritatis Splendor*, pada akhirnya, tiba pada implikasi dari peran hati nurani bagi kehidupan para Karmelit. Memang disadari, bahwa hati nurani bukanlah barang material yang dapat dilihat sehingga fungsinya menjadi lebih jelas seperti uang, bahan makanan dan bahan bangunan. Namun, keberadaannya yang hanya diketahui oleh manusia itu sendiri dengan Tuhan berdampak pada buah-buah yang dihasilkan. Apabila buah-buah yang dihasilkan oleh seseorang baik, orang akan menilai bahwa ia menaati tuntunan hati nurani dengan bijaksana. Jika buah-buah yang dihasilkan buruk, orang akan menilai bahwa ia tidak menaati tuntunan hati nurani dengan bijaksana.

Buah dari kesadaran akan peran hati nurani bagi kehidupan para Karmelit dapat dilihat secara lebih jelas dalam sumbangan yang diberikan pada penghayatan hidup kekarmelitan. Sebagai orang-orang yang memilih jalan khusus untuk mengikuti Kristus sejak di Gunung Karmel, para Karmelit ditantang untuk menggunakan hati nurani secara baik dan bijaksana. Penghayatan spiritualitas (hidup doa, pelayanan dan persaudaraan) dan penghayatan kaul-kaul kebiaraan (ketaatan, kemiskinan dan kemurnian) harus menjadi kekuatan yang berasal dari kedalaman hati nuraninya. Perjumpaan dengan Allah di dalam hati mereka masing-masing menguatkan para Karmelit untuk hidup meneladani Elia dan Maria sebagai dua tokoh inspirator.

Peran hati nurani bagi hidup para Karmelit merupakan salah satu cara untuk memelihara hidup sebagai seorang pengikut Kristus menurut cita-cita hidup para Karmelit awali di Gunung Karmel. Cita-cita itu adalah hidup di hadirat Allah

dan mau menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Penyerahan diri ini menarik manusia untuk menemukan Allah di dalam hati nuraninya dan mau melayani Dia dalam hidupnya. Berkat pengenalan akan Allah ini, para Karmelit dipanggil untuk menjadi nabi dalam membela kebenaran dan keadilan serta kesadaran untuk bertobat terus menerus. Selain itu, berhadapan dengan perkembangan dunia yang semakin kaburnya moralitas hidup yang baik, para Karmelit perlu membina hati nuraninya.

#### **4.2 Saran**

Upaya untuk menghidupi kesadaran hati nurani bagi seorang manusia sangat diperlukan. Hal ini, dimaksudkan agar setiap orang dapat hidup dalam tuntunan hati nurani itu sendiri yang membawanya kepada kebaikan dan kebenaran. Kitab Suci dan para teolog skolastik telah memberikan pengertian tentang hati nurani dan perannya di dalam kehidupan manusia. Terutama pada ensiklik *Veritatis Splendor*, peran hati nurani telah diuraikan sebagai tempat yang telah disinari cahaya Allah.

Melalui tulisan ini, penulis hendak mengajak umat Allah terutama para Karmelit untuk merefleksikan peran hati nurani di dalam kehidupannya masing-masing. Ada sejumlah alasan yang kiranya dapat menarik para Karmelit untuk menghidupi peran hati nuraninya.

*Pertama*, kesadaran hati nurani memungkinkan para Karmelit untuk menghayati hidup kekarmelitan. Ada dua cara Pembentukan hati nurani bagi para karmelit yakni melalui penghayatan spiritualitas Karmel dan penghayatan kaul-kaul religius. Pembentukan hati nurani para Karmelit melalui penghayatan spiritualitas Karmel yakni doa, persaudaraan dan pelayanan.

Melalui hidup doa, para Karmelit didorong untuk membentuk hati nurani yang didasarkan pada relasi antara pribadinya masing-masing dengan Allah. Panggilan hidup doa dalam bentuk ibadat harian, meditasi, Ekaristi, bacaan Kitab Suci, bacaan rohani, doa bersama dan doa pribadi mempengaruhi cara hidup yang terus menerus dibaharui ke dalam persatuannya dengan Allah. Pembentukan hati nurani melalui doa ini, merupakan keyakinan bagi para Karmelit bahwa Allahlah yang membentuk dan mengubah hidup mereka.

Melalui semangat persaudaraan, dapat membentuk ciri khas hati nurani para Karmelit yang mau bersolider dengan sesama. Dalam hal ini, pembentukan hati nurani terjadi dalam bentuk relasi dengan para saudara lain. Oleh karena itu, setiap kegiatan bersama seperti makan bersama, doa bersama, olahraga bersama, rekreasi bersama dan kerja bersama harus dilakukan berdasarkan kesadaran untuk menciptakan relasi persaudaraan yang sejati. Dalam hidup bersaudara, hati nurani semakin terbentuk karena masing-masing orang mau meninggalkan kesenangan pribadi dan mau bekerja sama dalam usaha membangun komunitas Karmel yang terus bersatu dan tidak terpecah.

Melalui semangat pelayanan, dapat membentuk hati nurani para Karmelit menjadi pribadi yang mau berkorban untuk kesejahteraan bersama baik di dalam Ordo Karmel sendiri maupun di tengah umat. Pelayanan merupakan puncak dari penghayatan hidup doa dan persaudaraan. Bentuk pelayanan para Karmelit seperti memenuhi kebutuhan komunitas, memperhatikan para saudara yang sakit, dan pelayanan-pelayanan lainnya yang berhubungan dengan umat seperti perayaan Ekaristi, perminyakan orang sakit, pelayanan doa dan bantuan sosial adalah tindakan konkrit atas penghayatan spiritualitas Karmel yang dapat dilakukan dengan baik bila dilakukan dengan keterbukaan hati yang tulus dan nurani yang murni.

Penghayatan kaul-kaul religius (ketataatan, kemiskinan dan kemurnian) membantu setiap pribadi dari anggota Ordo Karmel untuk membentuk hati nurani yang lebih dewasa. Penghayatan ketiga kaul ini, sangat berkaitan erat antara satu dengan yang lain. Melalui kaul ketaatan, para Karmelit didorong untuk tetap taat kepada Allah dalam melaksanakan aturan di dalam hidup keseharian dan menghargai setiap orang terutama kepada prior atau pemimpin. Melalui kaul kemurnian para Karmelit didorong untuk hidup dalam komitmen yang kuat untuk mengikuti Allah dengan hati nurani yang murni. Melalui kaul kemiskinan para Karmelit didorong untuk menghayati hidup miskin seturut teladan Yesus Kristus.

Pembentukan hati nurani melalui penghayatan spiritualitas dan penghayatan kaul-kaul religius merupakan bentuk formasi Ordo Karmel yang membantu para anggotanya untuk mencapai kesatuan dengan Yesus Kristus. Kedua bentuk penghayatan ini harus dihayati sebagai cara hidup yang

memampukan para Karmelit untuk mengenal Allah sebagai satu-satunya “Yang Baik”. Usaha untuk mengenal Allah yang baik nampak dalam keyakinan setiap orang akan ketaatan pada semua hal yang harus dilakukan di dalam Ordo Karmel. Selain itu, pembentukan hati nurani dalam Ordo Karmel ini mau mengarahkan para Karmelit untuk hidup dalam tuntunan Allah sendiri sebagai cahaya kebenaran. Tuntunan ini merupakan cara untuk menyadarkan para Karmelit untuk melakukan segala sesuatu dalam usaha membangun relasi yang baik dengan Allah. Kesadaran yang baik tidak semata-mata dipaksakan dari luar atau sekedar memenuhi tuntutan moral tetapi timbul dari kemauan pribadi yang besar akan nilai kebaikan yang hendak dicapai. Dengan demikian, melalui penghayatan spiritualitas dan penghayatan kaul-kaul religius yang baik disertai dengan kecakapan diri dalam memilih setiap tindakan membuat seorang Karmelit dapat diterima di mana saja ia bertugas. Oleh karena itu, perwujudan semua hal yang baik pada situasi kongkrit dalam tuntunan hati nurani membantu para Karmelit untuk mencapai kesempurnaan hidup.

*Kedua* para Karmelit perlu menjadikan hati nurani sebagai alat untuk mempertimbangkan segala tindakan dan sekaligus sebagai alat untuk menilai setiap tindakan yang hendak dan sudah dilakukan. Dalam hal ini, para Karmelit dipanggil untuk menyadari akan pentingnya peran hati nurani sebagai alat dalam mempertimbangkan suatu tindakan sebagai yang baik dan yang tidak baik. Konsekuensinya adalah pilihan yang baik dan mewajibkan harus dilakukan dan berupaya untuk menghindari yang tidak baik. Untuk itu, satu hal yang dituntut yakni semua tindakan harus didasarkan pada usaha untuk mencapai tujuan yang baik.

Selain itu, penilaian pada prinsip baik atau buruknya suatu tindakan haruslah juga menjiwai setiap perilaku hidup manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ensiklik *Veritatis Splendor* menyerukan bahwa hati nurani harus berusaha untuk mencintai yang baik dan menghindari yang jahat. Tindakan para Karmelit yang disertai dengan penilaian moral, menolong masing-masing pribadi untuk melepaskan diri dari berbagai macam kekeliruan yang berasal dari keputusan dan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Kesadaran

inilah yang membantu manusia terutama para Karmelit untuk menjalin relasi yang sehat di dalam komunitas dan di tengah umat.

*Ketiga*, hati nurani menuntun para Karmelit untuk mematuhi hukum Allah sebagai usaha dalam menjaga harkat dan martabat diri. Isi dari penjelasan dalam tulisan ini tentang peran hati nurani, pada akhirnya mengarahkan manusia untuk menjaga martabatnya sebagai ciptaan Allah yang istimewa. Terutama bagi para Karmelit, setiap tindakan harus dijiwai oleh tuntunan hati nurani dalam mematuhi hukum Allah. Berhadapan dengan kebebasan yang dimiliki seorang anggota Ordo Karmel di tengah perkembangan dunia ini, maka ia dipanggil untuk mencintai hukum Allah. Tindakan yang baik mengarahkan para Karmelit pada usaha untuk menjaga martabatnya agar tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain atau penghambat bagi hidup orang lain. Oleh karena itu, para Karmelit dipanggil hanya untuk melakukan yang baik dan benar di dalam masyarakat sebagai perwujudan diri sebagai pengikut Yesus Kristus yang sejati. Perwujudan ini nampak dalam sumbangan baik yang diberikan dalam hidup bersama.

*Keempat*, kesadaran hati nurani harus membatasi kebebasan para Karmelit dalam bertindak demi menjaga keharmonisan di dalam membangun relasi dengan Allah, sesama dan alam lingkungan. Sejatinya manusia diberikan kebebasan yang luas dalam melakukan apa saja. Ia dapat bertindak untuk melakukan apa saja untuk hidupnya. Namun di tengah kebebasannya, manusia perlu menggunakan prinsip hati nurani dalam bertindak. Dalam hal ini, hati nurani membantu manusia terutama para Karmelit untuk membatasi kebebasannya dalam bentuk pertimbangan baik dan buruk. Pembentukan hati nurani yang baik membantu para Karmelit untuk melihat orang lain sebagai pembatasan atas kebebasan pribadi. Hal ini membantu membentuk hati nurani yang tidak serakah dan memberi tempat yang tepat bagi orang sesuai dengan hak dan kebutuhannya. Dengan demikian, keberadaan hati nurani perlu disadari dalam segala aspek kehidupan.

*Kelima*, tanggung jawab atas segala tindakan adalah tuntutan bagi para Karmelit dalam membina kedewasaan diri.

Alasan-alasan di atas merupakan bentuk ajakan bagi orang Kristen terutama para Karmelit untuk menyadari perlunya peran hati nurani dalam upaya mengembangkan diri menjadi pribadi yang hidup dalam cahaya kebenaran.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. KAMUS , ENSIKLOPEDI, ALKITAB, DAN DOKUMEN GEREJA

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Carmelite General Curia. *Seven Meetings to Reflect on and Pray About The Theme of Chapter*. Penerj. Heribertus Heru Purwanta. Malang: Karmelindo, 2006.

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989.

Komisi Kitab Suci Kepausan. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.

Kuria Jenderal Ordo Karmel. *Pembinaan Karmelit: Suatu Perjalanan Transformasi*. Malang: Dioma, 2000.

Kuria Jenderal Ordo Karmel. *Konstitusi Ordo Saudara-Saudara Santa Perawan Maria*. Penerj. F. X. Haryawan Adji dan Cyprianus Verbeek. Malang: Karmelindo, 2006.

Lembaga Biblika Indonseia. *Tafsir Perjanjian Baru 1: Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.

Lembaga Biblika Indonesia. *Alkitab Edisi Studi*. Penerj. *The Indonesian New Translation Study Bible*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.

Ordo Karmel. *Konstitusi Ordo Saudara-Saudara Santa Perawan Maria Dari Gunung Karmel*. Malang: Karmelindo, 1995.

----- *Selayang Pandang Ordo Karmel*. Malang: Karmelindo, 2009.

Tim Temu Kanonis Regio Jawa. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2006.

United States Catholic Conference. *Catechism of The Catholic Church*. New York: An Image Book Doubleday, 1995.

Verhoeven, P. TH. L. dan Marcus Carvallo. *Kamus Latin-Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.



Yohanes Paulus II. *Novo Millennio Ineunte*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2007.

------. *Veritatis Splendor*. Penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.

## II. BUKU-BUKU

Barclay, William. *The Daily Studi Bible: The Gospel of Mark*. Edinburgh: The Saint Andrew Press, 1975.

------. *The Gospel of John: Volume 2*. United States of America: The Westminster Press, 1975.

------. *The Lettes of James and Peter*. United States of America: Westminster Press, 1976.

Bergant, Dianne dan Robert J. Karris, ed. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Penerj. A.S. Hadiwiyata, Lembaga Biblika Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Berto Gagu, Fransiskus. *Nabi Elia: Pergilah , katakan kepada tuanmu; Elia Ada*. Maumere: Titus Brandsma, 2020.

Brandsma, Titus. *Carmelite Mysticism Historycal Sketches*. Illinois: The Carmelite Press, 1986.

Chang, William. *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Claire Barth, Maria dan B.A. parera, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Darmawijaya, St. *Nasihat Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

De Jesus, Teresa. *Puri Batin*. Penerj. Maria Terese. Bajawa: St. Yoseph, 1992.

De Meester, Koen. *Tangan Kosong: Santa Teresia dari Lisieux*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Djono Moi, Alberto. *Jalan Kepada Allah*. Malang: Dioma, 2000.

Djuretna, A. Imam Muhni. *Moral Religi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

E. Brown, Raymond, ed. *The Jerome Biblical Commentary*. New Jersey: St. Paul Press, 1968.

- Go, Piet. *Tarekat Hidup Bakti Menurut Hukum Gereja*. Malang: Dioma, 1996.
- Kosasih, Dionysius. *Regula Karmel*. Malang: Karmelindo, 2002.
- ,ed. *Regula Karmel: Pengantar dan Teks*. Malang: Karmelindo, 2005.
- Magniz Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Malley, John, Camilo Maccise dan Joseph Chalmers. *In Obsequio Jesu Christi*. Roma: Morena, 2003.
- Mass, Kess. *Teologi Moral Tobat*. Ende: Nusa Indah, 1997.
- Mesters, Carlos. *Dalam Roh dan Kuasa Elia*. Penerj. Cyprianus Verbeek. Malang: Dioma, 1994.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani. Pendasaran Teologi Moral Jilid I*. Penerj. Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan dan G. Kirchberger. Maumere: Ledalero, 2003.
- Phang, Benny. *Berkobar-kobar bagi Allah: Percikan Permenungan Spiritualitas Karmel*. Malang: Karmelindo, 2012.
- R. L. Edison, Tinambunan, ed. *Perjalanan Ordo Karmel Indonesia: Pasang Surut Selama Sembilan Puluh Tahun 1923-2013*. Malang: Karmelindo, 2013.
- Pejuang Keadilan. Malang: Karmelindo, 2018.
- Slaterry, Peter. *Sumber-Sumber Karmel*. Penerj. E. Siswanto. Malang: Dioma, 1993.
- St. Roman, Philip. *Menjadi Manusia Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Sumaryono, E. *Etika Profesi Hukum (Norma-Norma bagi Penegak hukum)*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Supratiknya, A, ed. *Teori-Terori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Valabek, R. M. *Prayer Life In Carmel*. Roma: Institutum Carmelitanum, 1992.
- Verbeek, C. *Spiritualitas Ordo Karmel Sepanjang Sejarah*. Malang: Dioma, 1987.

### III. JURNAL

Balontia, Meitty Josephin “Makna Kebenaran Sebagai Ketaktersembunyian dalam Kaitan dengan Peristiwa Eksistensial Interpretasi Heidegger Atas Alegori Goa Plato”, *Media: Jurnal Filsafat Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng*, Vol. 9, No. 1, Juli 2014.

Mulyanto, C. B. “Kenabian dan Rasionalitas dalam Perkembangan Peradaban”. *Jurnal Filsafat Teologi*, Vol. 21, No. 2, Oktober 2012.

P. Rogge, Louis. “Created For Joy”. *Carmel In The World*, Vol. 25, No.1, 1986.

Tinambunan, Edison R. L. “Awal Moral Kristiani”. *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 19, No. 1, April 2009.

Waaijman, Kees. “Transformation: A Key Word In Spirituality”. *Studies in Spirituality*, Vol. 1, No. 1, Agustus, 1998.

### IV SKRIPSI DAN MANUSKRIP

Manu, Maksimus. “Psikologi Perkembangan”. Diklat kuliah, STFK Ledalero, 2018.

Kosasih, Dionysius. “Sejarah Ordo Karmel”. Diklat Kuliah, Novisiat Batu-Malang, 1990.

Seda, Agustinus. “Pilihan Mendahulukan Kaum Miskin, Sebuah Sumbangan Karisma Karmel”. Skripsi, STFK Ledalero, 1999.

Ule Ander, Markus Benediktus. “Menelaah Konsep Keibuan Rohani Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel”. Skripsi, STFK Ledalero, 2001.

### V. INTERNET

Kore, Anakletus “Proses *Discernment*”, 6 November 2012, [http://proses-discerment.blogspot.com/2012/11/proses-discerment\\_2873.html](http://proses-discerment.blogspot.com/2012/11/proses-discerment_2873.html), diakses pada 3 Januari 2021.

Maria, Serafim. “Maria Bunda Karmel dalam Spiritualitas Karmel” 6 Juli 2011, <https://www.carmelia.net/index.php/artikel/spiritualitas/146-maria-bunda-karmel>, diakses pada 12 Oktober 2020.

Wikipedia id. “*Veritatis Splendor*”. [https://id.wikipedia.org/wiki/Veritatis\\_Splendor](https://id.wikipedia.org/wiki/Veritatis_Splendor), pada 10 mei 2020.

Wikipedia bahasa Indonesia ”Ordo Mendikan Kristen dalam Gereja Katolik Para Pertapa

Awali”[https://id.wikipedia.org/wiki/Ordo\\_mendikan#:~:text=Ordo%20mendikan%20\(bahasa%20Ing,%3A%20mendicant,dalam%20menjalankan%20kelangsungan%20kehidupan](https://id.wikipedia.org/wiki/Ordo_mendikan#:~:text=Ordo%20mendikan%20(bahasa%20Ing,%3A%20mendicant,dalam%20menjalankan%20kelangsungan%20kehidupan), diakses pada 27 Desember 2020.

Wikipedia id. “William Barclay Biography in Church Christianity (Theologian)”, [https://en.m.wikipedia.org/wiki/William\\_Barclay\\_\(theologian\)](https://en.m.wikipedia.org/wiki/William_Barclay_(theologian)), diakses pada 19 November 2020.

Yayasan Lembaga Sabda. “Apakah Pertobatan itu: Pertobatan di dalam Gereja Katolik?” <https://alkitab.sabda.org/article.php?no=978&type=12>, diakses pada 6 Juli 2020.

Yustinus. “Diskusi Doktrin *Intrisece Malum* Sebelum dan Sesudah *Veritatis Splendor*”, dalam *Studia Philosophica Theologica*, <https://docplayer.info/61664661-Diskusi-doktrin-intrinsece-malum-sebelum-dan-sesudah-veritatis-splendor-diakses> pada 5 Mei 2020.